



Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Penerapan Merdeka Belajar Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Singkawang

Topan Kopriansyah^{1✉}, Siti Halidjah², Hairida³

Universitas Tanjungpura

Email: F2211221001@student.untan.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tantangan pengajaran bahasa Indonesia menggunakan kurikulum Merdeka Belajar bervariasi, dan kebutuhan peserta didik pun berbeda-beda. Oleh karena itu, mencari solusi terhadap tantangan pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar perlu dilakukan penyesuaian pendekatan untuk memenuhi kebutuhan terimplementasinya kurikulum dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan permasalahan pendidikan yang muncul ketika pembelajaran bahasa Indonesia, langkah yang diambil untuk menghadapi tantangan yang dialami, dan menyusun rencana pendidikan untuk mengatasi kesulitan pengajaran dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Ibnu Mas'ud Singkawang. Temuannya menunjukkan bahwa rencana pengajaran harus didasarkan pada seperangkat prinsip yang mencakup perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau modul pengajaran, pembuatan media dan sumber pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, dan penyusunan strategi proses evaluasi pengajaran bahasa Indonesia. Untuk merencanakan pengajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, perlu bagi guru untuk memasukkan berbagai model, strategi, dan teknik pembelajaran sebagai solusi pembelajaran yang inovatif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Merdeka Belajar, Pendidikan*

Abstract

The challenges of teaching Bahasa Indonesia using the Merdeka Belajar curriculum are varied, and the needs of students are also different. Therefore, looking for solutions to the challenges of learning Bahasa in implementing the Merdeka Belajar curriculum, it is necessary to adjust the approach to meet the needs of implementing the curriculum well. The aim of this research is to define educational problems that arise when learning Bahasa Indonesia, steps taken to face the challenges experienced, and develop an educational plan to overcome teaching difficulties in implementing the Merdeka Belajar curriculum at SDIT Ibnu Mas'ud Singkawang. The findings show that teaching plans must be based on a set of principles that include designing Learning Implementation Plans or teaching modules, creating effective Bahasa Indonesia learning media and resources, and developing strategies for evaluating Bahasa Indonesia teaching processes. To plan Bahasa Indonesia teaching by implementing the Independent Learning Curriculum, it is necessary for teachers to incorporate various learning models, strategies and techniques as innovative learning solutions to achieve optimal learning outcomes.

Keyword: *Bahasa Indonesia, Education, Merdeka Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan kualitas sumber daya manusia. Di dalam dunia pendidikan, kurikulum sangat diperlukan. Presiden, melalui Nadiem Makarim, Mendikburistek, mengembangkan formula baru sebagai penunjang kualitas pendidikan di tanah air dengan tujuan merespons kebutuhan pendidikan pada era society 5.0 saat ini. Formula itu adalah Kurikulum Merdeka. Konsep pendidikan "merdeka belajar" di Indonesia yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Sejalan dengan pandangan bahwa "mengingat visi dan misi masa depan pendidikan di Indonesia, maka konsep merdeka belajar dapat dianut untuk menghasilkan manusia berkualitas yang mampu bersaing dalam segala bidang kehidupan" (Sibagariang et al., 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya karena dengan kurikulum merdeka maka diperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif. Penerapan kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan baru bagi guru maupun satuan pendidikan karena sistem pendidikan yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Selain tantangan, hambatan juga dialami oleh guru maupun satuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran termasuk juga pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut (Muslich & Oka, 2012) Tujuan utama pendidikan

dan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan makna dan fungsi bahasa tersebut. Hal ini dicapai melalui berbagai cara, termasuk pengembangan keterampilan komunikasi bahasa Indonesia yang akurat, tepat, dan efisien. Selain itu, pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan mahir dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi dan pengetahuan yang valid. Selain itu, sikap positif terhadap bahasa juga diupayakan, yang terlihat dari perilaku sehari-hari.

Untuk itu guru dituntut mampu memilih desain kegiatan pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk menyesuaikan kurikulum merdeka belajar ini adalah pembelajaran berbasis proyek. Beberapa penelitian mengungkap pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan karakter peserta didik seperti yang diharapkan dari implementasi kurikulum merdeka belajar. Adapun penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (a) Timutiasari, dkk (2016:1) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek berbantuan modul KPRL dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa SD kelas VI. Perbedaan penelitian yang dilakukan (Timutiasari, et al., 2016) dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia dan penerapan kurikulum merdeka belajar ; (b) Widiyono et al., (2021) dengan judul "Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar". Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia; (c) Ariyana et al., (2020), dengan judul "Merdeka Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi". Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Ariyana et al., (2020) mengkaji objek pembelajaran bahasa Indonesia secara spesifik, yakni pada satu jenis teks saja; (d) Suhartoyo et al., (2020) dengan judul "Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar". Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia; dan (e) Widiastini et al., (2023) dengan judul "Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Perbedaan terletak pada subjek yang dikaji. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Singkawang.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang mana pada penelitian ini berfokus untuk menyajikan pandangan komprehensif mengenai tantangan penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan khusus dari wacana ini meliputi (1) mendefinisikan permasalahan pendidikan yang muncul ketika pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan kurikulum Merdeka Belajar, (2) menguraikan langkah-langkah yang diambil untuk menghadapi tantangan yang dialami dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya saja (Hasnawati, 2021). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menjelaskan tentang permasalahan pendidikan yang muncul ketika pembelajaran bahasa Indonesia, langkah yang diambil untuk menghadapi tantangan yang dialami, dan menyusun rencana pendidikan untuk mengatasi kesulitan pengajaran dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Ibnu Mas'ud Singkawang. Kemudian, Objek dalam penelitian ini adalah penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara (Hasnawati, 2021) yang dikumpulkan dalam bentuk tabel observasi dan pedoman wawancara. Data divalidasi menggunakan metode triangulasi data yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data, teori, metode, atau peneliti untuk mengonfirmasi temuan penelitian. Teknik analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan dan pengelompokan data, penyajian temuan, dan analisis keterkaitan antar data untuk menarik kesimpulan. (Creswell, J.W. 2008; Nilamsari, N. 2014),(Sari, F et al., 2022)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi haluan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara yang dituju dalam pembelajaran sastra adalah kemampuan dalam memahami sastra dan menginterpretasikan karya sastra. Jika objek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan dengan merdeka belajar maka guru dapat merancang materi pembelajaran yang beragam sebab peserta didik akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan minat dan bakatnya.

Penerapan kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan baru bagi guru maupun satuan pendidikan karena sistem pendidikan yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Selain tantangan, hambatan juga dialami oleh guru maupun satuan pendidikan. Namun keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka di SDIT Ibnu Mas'ud Singkawang dapat tercapai apabila kepala sekolah dan guru mampu mengatasi tantangan serta hambatan yang ada. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus membimbing guru untuk melakukan

perubahan dalam proses pembelajaran sehingga penerapan kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara optimal. Adapun tantangan dan hambatan yang dirasakan adalah sebagai berikut:

1) Tantangan

A. Keterampilan Mengajar

Tantangan yang harus dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yang pertama yaitu keterampilan mengajar. Menjadi seorang guru tidaklah mudah, dibutuhkan wawasan dan kapabilitas tertentu agar mampu membantu keefektifan proses pembelajaran. Tanpa adanya keterampilan mengajar yang dikuasai oleh guru, maka tidak mungkin seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar guna mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya selaku seorang guru. Guru harus mengembangkan keterampilan mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka.

Adapun keterampilan yang harus dimiliki guru yaitu sebagai berikut: a) Opening and Closing Skill, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, siswa biasanya membutukan suasana khusus untuk menyenangkan mentalnya di dalam kelas. Hal ini berasal dari cara pembawaan dalam membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran menjadi kunci yang harus dikuasai oleh seorang guru, karena saat membuka pembelajaran terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan guru, seperti guru harus mengenalkan dan mengarahkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik agar mempunyai kesiapan mental untuk belajar dan semangat untuk mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Kemudian di akhir pelajaran, guru juga perlu memiliki kemampuan ketika menutup, karena terdapat hal yang bisa dilaksanakan di akhir pelajaran, seperti memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan kepada peserta didik. b) Question Skill, keterampilan ini sangat perlu dan harus dikuasai oleh seorang guru untuk meningkatkan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan rasa percaya diri. Hal ini dapat dilakukan di tengah kegiatan pengajaran dengan maksud untuk tetap berekspresi, fokus, berdiskusi dan menyederhanakan materi yang disampaikan. c) Reinforcement Skill, *Reinforcement* di sini berarti penguatan pemahaman tentang pelajaran yang diajarkan guru saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa berupa feedback atau tanggapan siswa di kelas seperti ekspresi, gerak tubuh, gerakan atau aktivitas menyenangkan lainnya dalam tugas proyek yang diberikan. d) Variation Skill, kunci dari variasi adalah untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Variasi bisa berupa istirahat sejenak untuk mengungkapkan perasaan atau mengobrol bahkan bercerita bersama. Jenis kegiatan semacam ini dapat membuat siswa lebih fokus kembali dalam belajar. e) Explaining

Skill, pada dasarnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan pemahaman konseptual terhadap materi yang diterimanya. Keterampilan yang diperlukan guru dalam mempersiapkan siswa dan menyampaikan secara logis yaitu dapat mengaitkan dengan gambaran tentang mengapa, apa dan bagaimana sesuatu tersebut terjadi.

B. Menguasai Keterampilan Dasar Untuk Kebutuhan Belajar Di Era Digital

Dunia yang semakin cepat perkembangannya mengharuskan guru untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang guru yang mendidik dan menuntun generasi ini, tentunya perlu mengembangkan kompetensinya agar tidak tertinggal zaman dalam memenuhi keperluan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, guru harus mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tantangan zaman. Cara meningkatkan kompetensi guru terkait kebutuhan pembelajaran di era digital adalah dengan mempelajari dan menguasai cara pembuatan media pembelajaran yang menarik berbasis teknologi, cara mengoperasikan aplikasi dan sumber-sumber belajar digital, dan lainnya agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif.

C. Pandai Dalam Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan bagi guru untuk mewujudkan suasana belajar yang maksimal dan memulihkan suasana pembelajaran yang terhambat. Suasana pembelajaran yang maksimal dapat terwujud jika guru dapat membimbing siswa ke dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dalam kurikulum merdeka siswa diberian kebebasan untuk berpendapat atau berargumentasi. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar siswa mampu mengikuti pembelajaran secara teratur dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Pengelolaan kelas bermaksud untuk mengantisipasi suasana kelas yang ricuh. Kericuhan kelas tersebut dapat menghambat kegiatan belajar mengajar, dan hal ini biasanya disebabkan oleh masalah kecil. Jika kericuhan yang dianggap kecil dibiarkan maka dapat beralih menjadi kericuhan besar, sehingga sulit bagi guru untuk mengubahnya seperti semula. Hal tersebut menjadi tantangan bagi seorang guru dalam mengelola kelas dengan baik agar tujuan dari merdeka belajar dapat terwujud.

D. Referensi Yang Terbatas

Keterbatasan referensi juga menjadi tantangan bagi seorang guru khususnya pada buku pelajaran. Kualitas buku yang dimiliki guru masih bisa dibilang rendah kualitasnya. Sehingga ketika menyampaikan materi guru mengalami kesulitan akibat belum adanya rujukan. Padahal, buku sangat diperlukan sebagai sumber belajar bagi guru dan siswa. Dengan tersedianya buku pelajaran maka akan menunjang siswa untuk membaca materi

yang akan dipelajari, sehingga siswa sudah siap ketika terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, buku juga sebagai alat peninjau untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi pembelajaran.

E. Hambatan

Sesuai dengan penerapan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis proyek, materi esensial dan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat pula beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka tersebut. Faktor inilah yang menjadi kendala bagi para guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketiga jenis pembelajaran itu memiliki kendala, yang diuraikan berikut ini:

a) Kendala dan Strategi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia tentang kendala dalam penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek di SDIT Ibnu Mas'ud Singkawang, peneliti menyimpulkan, bahwa kendala-kendala tersebut antara lain yaitu: alokasi pembelajaran berbasis proyek seringkali melampaui batas waktu mata pelajaran, peserta didik enggan menciptakan suatu karya tertentu karena kurangnya keterampilan, dan hanya sebagian siswa yang bekerja pada setiap kelompok. Ketiga kendala tersebut dapat diatasi dengan menerapkan perencanaan dengan baik, memprioritaskan kegiatan, membagi proyek menjadi tahap-tahap skala prioritas dan melakukan evaluasi secara berkala.

Temuan penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Yusriani, 2020) yang menyatakan bahwa kendala penerapan pembekajaran berbasis proyek yakni (1) guru sulit dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, alokasi waktu yang dibutuhkan melampaui jam pelajaran, terbatasnya kesediaan alat dan bahan, sintaks model pembelajaran berbasis proyek masih asing diamata guru, dan guru kurang dapat menentukan proyek yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang cukup agar tidak melampaui batas penggerjaan proyek yang dirancang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SDIT Ibnu Mas'ud, adapun strategi guru yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran berbasis proyek dapat terlaksana dengan maksimal adalah dengan menjalin kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Dalam kegiatan yang berlangsung, beberapa siswa mengalami misskomunikasi terhadap pernyataan guru sehingga sedikit menghambat kegiatan. Guru dan peserta didik terlebih dahulu harus merancang sedemikian rupa proyek yang hendak dilakukan sesuai dengan materi pelajaran. Dengan

demikian, guru dan peserta didik harus memperhatikan alokasi waktu yang digunakan terhadap proyek yang dibuat. Sebelum pelaksanaan proyek dilakukan, guru harus menjelaskan secara mendalam terkait dengan pembelajaran yang akan diberikan khususnya menciptakan suatu proyek. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menciptakan proyek sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b) Kendala dan Strategi Pemberian Materi Esensial

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan metode wawancara, adapun kendala yang dialami guru dalam penyampaian materi esensial yakni : 1) tidak adanya pertanyaan yang mendasar berkaitan dengan materi, 2) sukarnya pemberian fakta dalam pembelajaran kepada peserta didik, 3) materi sering kali tidak berkaitan dengan materi sebelumnya, 4) Materi sering kali tidak berkaitan dengan materi dalam mata pelajaran lainnya, penyampaian materi gemar menggunakan metode yang klasik dan monoton, seperti ceramah atau penugasan tanpa dikontrol, 5) peserta didik belum siap mengikuti pembelajaran.

Adapun strategi guru Bahasa Indonesia yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah menyiapkan pertanyaan yang esensial sehingga peserta didik lebih aktif mengeluarkan pendapat. Materi yang diberikan berkaitan dengan teks negosiasi. Pertanyaan esensial yang diberikan yakni berkaitan dengan apa itu negosiasi, hal apa yang perlu diperhatikan dalam benegosiasi serta bagaimana ciri atau karakteristik negosiasi itu sendiri.

Untuk setiap materi pelajaran harus menyertakan contoh nyata secara faktual yang berkaitan langsung dengan peserta didik. Dalam penyampaian materi negosiasi guru harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik dengan mengikuti perkembangan zaman abad 21 sehingga peserta didik berantosias dalam mengikuti pembelajaran. Contoh faktual yang diberikan yakni berupa proses tawar-menawar yang dilakukan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja berkaitan dengan negosiasi dalam pengumpulan tugas maupun negosiasi menawar sesuatu atau barang.

c) Kendala dan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun beberapa kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yakni: 1) sulit memetakan kebutuhan peserta didik, 2) mengalami kesulitan dalam mengakses dunia digital dan teknologi, 3) belum mampu menciptakan modul ajar yang baik. Kendala yang terjadi pada proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diatasi dengan cara melakukan pemetaan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, manfaatkan berbagai macam

teknologi dalam mengakses serta menyampaikan materi pelajaran, serta ciptakan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Kebutuhan Pendidikan dan Pengajaran Berbahasa dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka

Berbagai negara di dunia berupaya mendefinisikan aspek-aspek penting dari sifat manusia. Oleh karena itu, ada beberapa ciri dan kebutuhan yang harus diperhatikan oleh pendidikan dan pengajaran bahasa. Yang paling utama adalah penguasaan keterampilan dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM). Keterampilan tersebut meliputi kreativitas, inovasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Masyarakat diharapkan mengedepankan enam kemampuan utama yaitu: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) komunikasi dan kerjasama; (3) pembuatan dan pemutakhiran informasi; (4) literasi teknologi informasi dan komunikasi; (5) keterampilan belajar kontekstual; dan (6) keterampilan literasi media dan informasi(Pujiriyanto, 2019).

Untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dalam masyarakat global, sistem pendidikan kita harus memprioritaskan ilmu pengetahuan. Kurikulum Merdeka menawarkan berlimpah materi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Program ini menekankan penerapan pengetahuan berbasis proyek di samping pengajaran teoritis. Selanjutnya pendidik diberikan kesempatan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat khusus peserta didiknya. Memang, peserta didik sendiri didorong untuk berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum terkini dan modern yang relevan dengan pendidikannya (Yamin & Syahrir, 2020). Pemerintah pusat hanya menyebutkan hasil pendidikan yang diharapkan, yang kemudian diadaptasi dan diperluas oleh pengajar di fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan minat individu peserta didiknya.

Pemerkolehan bahasa Indonesia berpusat pada penanaman kemampuan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemampuan tersebut bertujuan untuk menangkap beragam gaya bahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan beberapa unsur yang secara kolektif berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi peserta didik. Selain itu, penerapan pedagogi genre sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pemerkolehan bahasa Indonesia. Berbagai tahapan model ini meliputi kontekstualisasi (memberikan gambaran, mengkonstruksi setting), modeling (demonstrasi), dan Pendekatan pembelajaran lainnya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan ketika

mempelajari bahasa Indonesia.

Ada banyak manfaat pembelajaran Bahasa Indonesia, yang paling nyata adalah perolehan pengetahuan. Namun, juga menanamkan peserta didik dengan sikap ilmiah yang penting dalam dunia pendidikan saat ini. Sikap tersebut antara lain kritis, logis, inovatif, dan konsisten, serta mampu beradaptasi dengan situasi sosial. Pendidikan hendaknya tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan kepentingan diri, nilai-nilai luhur, dan sikap terpuji. Hal ini memastikan bahwa peserta didik dibekali dengan baik untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia, baik secara nasional maupun internasional, dengan saling menghormati dan mengagumi(Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Program otonom akademik yang dilaksanakan saat ini sudah mewakili ciri khas profil pelajar Pancasila. Pada dasarnya, Profil Pelajar Pancasila menampilkan lima aspek berbeda, yang digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1.Profil Pelajar Pancasila

Sumber: (Satria et al., 2022)

Data gambar yang tersaji di atas menyoroti aspek awal dari Profil pelajar Pancasila, yaitu perwujudan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang berbudi luhur. Peserta didik yang mempunyai rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan pasti dibekali dengan etika yang terpuji ketika berhubungan dengan-Nya (Juliani, A. J., & Bastian, 2021) Ada empat dimensi yang perlu diperhatikan dalam pendidikan peserta didik Indonesia. Yang pertama adalah dimensi akademik, yang berfokus pada perolehan pengetahuan dan keahlian. Kedua, dimensi keberagaman global menuntut pelajar Indonesia untuk menunjukkan identitas nasionalnya sebagai bangsa yang berbudi luhur, demokratis, dan menghargai perbedaan. Persatuan bangsa dijaga melalui semangat dan komitmen yang kuat. Ketiga, dimensi kemandirian menekankan pentingnya pengembangan kompetensi diri. Keempat, dimensi kerja sama menyoroti perlunya kolaborasi demi kebaikan bersama. Tidak ada pekerjaan yang dapat diselesaikan secara mandiri, oleh karena itu peserta didik Indonesia harus mempunyai jiwa gotong royong (Juliani, A. J., & Bastian, 2021) Dimensi kelima, penalaran kritis, menekankan perlunya peserta

didik Indonesia memiliki pola pikir kritis dan pengetahuan yang luas agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan tepat. Sikap kritis seperti ini hendaknya tertanam dalam karakter pelajar Indonesia, sehingga mampu menghadapi segala tantangan hidup dengan obyektif dan ketelitian ilmiah. Dimensi keenam, kreativitas, ditandai dengan kemampuan pelajar Indonesia dalam mengembangkan solusi inovatif terhadap permasalahan global, dengan menghasilkan ide, konsep, dan karya inovatif. Pelajar Indonesia yang kreatif mempunyai produktivitas tinggi dan proaktif dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan, memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan potensi yang dimiliki. Peserta didik dengan pola pikir inovatif mampu menciptakan hasil yang orisinal dan bermanfaat(Juliani, A. J., & Bastian, 2021).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penanaman kemandirian individu, karena hal ini menjadi landasan bagi otonomi pribadi dan nasional. Prinsip ini harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, untuk mendorong berkembangnya individu-individu yang mampu bekerja sama secara bermakna dan saling menghormati demi kebaikan komunitasnya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Indonesia di era society 5.0 menghadapi permasalahan mengenai kemandiriannya. Kejadian yang semakin sering terjadi adalah ditemukannya plagiarisme yang dilakukan oleh para akademisi dalam mengejar suatu gelar. Kurangnya independensi turut berkontribusi terhadap pelanggaran ini. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan rasa kemandirian pada peserta didik sejak dini, selama mereka bersekolah. Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk generasi yang menghargai kemandirian, saling menghormati, dan menghargai.

Untuk mencapai tujuan ini, sistem pendidikan yang baik harus dibangun, dimulai dari pendidikan anak usia dini dan berlanjut hingga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Masing-masing tingkatan harus saling berhubungan, memberikan dukungan komprehensif satu sama lain, dan pada akhirnya mengarah pada ilmu pengetahuan yang terdepan. Kemahiran dalam berbahasa merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan seorang anak, dan penguasaan bahasa selama masa sekolah dasar adalah hal yang paling penting. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru bahasa, khususnya yang mengajar bahasa Indonesia dari taman kanak-kanak hingga sekolah dasar, untuk memiliki keahlian yang diperlukan untuk melibatkan dan mendorong peserta didik untuk belajar. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, penguasaan bahasa, sama seperti mata pelajaran lainnya, memerlukan pendekatan yang dipikirkan dengan matang.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas bahasa Indonesia, yang menunjukkan kegagalan dalam menguasai bahasa tersebut.,

menurut (Sukarno, 2012) Kemungkinan penyebab hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang memuaskan bisa jadi disebabkan oleh perencanaan yang kurang memadai. Dalam kebanyakan kasus, guru memprioritaskan penyelesaian kurikulum yang ditargetkan dibandingkan pengembangan kemahiran berbahasa. Akibatnya, ketika mempertimbangkan rencana pembelajaran bahasa, guru perlu memastikan bahwa tidak hanya materi yang ditargetkan tercapai tetapi juga bahwa penguasaan peserta didik dalam bahasa diberikan pertimbangan yang sama.

3. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka pada peserta didik sekolah dasar

Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan sistematis untuk menghasilkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakatnya, negaranya, dan negaranya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan standar kompetensi dan isi lulusan yang diterapkan dalam Kurikulum Mandiri, yang saat ini menjadi landasan pendidikan dan pengajaran di Indonesia.

Untuk menyusun strategi pembelajaran dengan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar perlu berpegang pada standar yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat prestasi peserta didik saat ini, dengan tetap memperhatikan kebutuhan uniknya serta mencerminkan karakteristik dan pertumbuhan setiap individu peserta didik, sehingga menjadikan pembelajaran bermakna. dan menyenangkan; (2) Tujuan pembelajaran adalah untuk menumbuhkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat; (3) Proses pembelajaran mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh; (4) Pembelajaran harus relevan dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat sebagai mitra; dan (5) Pembelajaran harus berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan(Juliadilla, 2022).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, rencana pembelajaran disusun

dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada Standar Isi. Namun dalam kurikulum mandiri, rencana tersebut dikenal dengan istilah modul pengajaran. Modul-modul tersebut diberikan kepada para pendidik oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga mereka tidak perlu lagi membuat penilaian sendiri. Namun, jika pendidik memilih untuk mengembangkan modul pengajarannya, mereka harus merancang penilaian untuk dimanfaatkan. Untuk memulai proses pembuatan penilaian, guru terlebih dahulu harus merumuskan tujuan penilaian dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah tujuan tersebut ditentukan, guru kemudian dapat memilih atau mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan tersebut. Ketika memilih atau mengembangkan instrumen penilaian, beberapa faktor penting harus dipertimbangkan, seperti karakteristik peserta didik, kesesuaian penilaian dengan kurikulum dan tujuan, dan kemudahan alat umpan balik bagi guru dan peserta didik. Apabila peserta didik memenuhi indikator atau kriteria yang ditetapkan oleh pendidik, maka peserta didik dianggap berhasil mencapai tujuan pembelajarannya. Kriteria ini ditetapkan oleh guru pada tahap perencanaan penilaian, yang berlangsung saat membuat rencana pembelajaran atau modul pengajaran. Uraian tentang kemampuan yang perlu ditunjukkan oleh peserta didik digunakan untuk membentuk kriteria pencapaian tujuan pembelajaran, dan ini merupakan faktor penting dalam memilih dan membuat alat penilaian. Kriteria ini merupakan pernyataan yang merinci keterampilan-keterampilan penting yang harus ditunjukkan peserta didik untuk memberikan bukti pencapaian hasil belajar mereka, dengan mengikuti pedoman.

Dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, pendidik tidak mengandalkan nilai angka yang bersifat mutlak, seperti 75 atau 80. Sebaliknya, kriteria penentuan pencapaian hasil belajar dapat ditetapkan dengan berbagai cara oleh guru. Cara-cara tersebut antara lain dengan menggunakan uraian yang menguraikan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya, menggunakan rubrik untuk menilai sejauh mana peserta didik telah memenuhi tujuan pembelajaran, atau mengembangkan skala atau interval yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada pengintegrasian pembelajaran dengan penilaian, khususnya penilaian formatif, sebagai bagian dari siklus pembelajaran berkelanjutan. Pengajaran di Tingkat yang Tepat (TaRL) adalah aspek kunci dari kurikulum, yang memastikan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran berbasis kompetensi memerlukan penilaian yang teratur dan bervariasi, serta materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik untuk

memudahkan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran seperti ini yang sangat dikuatkan dalam kurikulum merdeka. Untuk mengetahui alur pelaksanaan pembelajaran dan asesmen secara lebih sederhana dan lebih jelas dalam mendapatkan gambaran dalam implementasinya, maka dituangkan dalam bentuk gambar bagan dibawah ini



Gambar 2. Alur Kegiatan Pembelajaran dan Asesmen

Sumber : Panduan Pembelajaran dan Asesmen(Anggraena et al., 2022)

Gambar 2. menggambarkan alur proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Guru mengawali proses pembelajaran dengan merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran dan rencana penilaian formatif sebelum pembelajaran sebenarnya dimulai. Selanjutnya guru melakukan penilaian awal untuk mengukur kesiapan setiap peserta didik dalam mempelajari materi yang telah terstruktur. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian, guru menyesuaikan RPP atau modul pengajaran untuk menjamin hasil belajar yang optimal. Selama proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode penilaian formatif untuk memantau kemajuan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Terakhir, dilakukan penilaian akhir pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

Pembuatan rencana pembelajaran atau modul pembelajaran melibatkan beberapa komponen utama, yang konsisten . Komponen-komponen tersebut antara lain: a) Komponen Informasi Umum; B) Komponen Inti; dan C) Lampiran. Komponen Informasi Umum terdiri dari beberapa poin penting, yaitu: (1) identitas penulis modul, lembaga afiliasinya, tahun pembuatan, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu; (2) kompetensi awal yaitu pernyataan tentang pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik sebelum mempelajari materi; (3) gambaran Profil Pelajar Pancasila; (4) Sarana dan Prasarana, yaitu alat dan media yang diperlukan baik oleh guru maupun peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran di kelas; (5) Sasaran peserta didik, yang dapat dilihat dari sudut pandang psikologis peserta didik sebelum mulai belajar; dan (6) Model Pembelajaran, yang dapat bervariasi berdasarkan kurikulum dan dapat menggunakan model yang sesuai dengan materi dan kelas. Komponen Inti modul pengajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, penilaian, pemahaman makna, pemicuan pertanyaan, kegiatan

pembelajaran, dan refleksi peserta didik dan guru. Terakhir, pada tahap penutup, Lampiran disertakan. Lampiran yang menyertai kurikulum terdiri dari berbagai sumber, seperti lembar kerja peserta didik tambahan dan korektif, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan bibliografi.(Kemendikbud, 2021).

Dalam menyusun RPP khususnya RPP pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru harus mempertimbangkan perbedaan unik dalam kemampuan setiap peserta didik pada saat menerima materi pelajaran. Merupakan tanggung jawab guru untuk membuat pertanyaan, latihan, dan teks yang menarik dan sesuai dengan tingkat kelas dan mendorong partisipasi aktif. Untuk mendorong kreativitas dan keterlibatan peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi. Awalnya, guru hendaknya melakukan penilaian awal untuk mengukur kesiapan setiap peserta didik dalam mempelajari materi. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengubah rencananya atau melakukan penyesuaian untuk peserta didik tertentu. Sepanjang proses pembelajaran, berbagai metode penilaian formatif harus diterapkan untuk memantau kemajuan.

Selain itu, untuk pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus menyiapkan media dan sumber daya khusus mata pelajaran tersebut. Media yang digunakan untuk mendukung dalam proses pembelajaran dapat berupa alat, bahan, atau saran yang menunjang peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Terakhir, Penilaian Akhir hendaknya dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian ini juga dapat menjadi dasar pembelajaran di masa depan.

Tahap terakhir dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pelaksanaan penilaian akhir. Setiap jenjang pendidikan dan tingkat kelas mempunyai metode penilaian yang unik. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdiri dari tiga komponen yaitu penilaian sikap, penilaian kreativitas, dan penilaian pengetahuan. Penilaian sikap mengevaluasi perilaku, tindakan, dan sikap peserta didik terhadap teman sebaya, guru, dan tugas sekolah selama pembelajaran, sebelum maupun sesudah pembelajaran. Penilaian pengetahuan mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan di kelas. Penilaian kreativitas menguji aktivitas kreatif peserta didik dan hasil yang dihasilkan selama proses pembelajaran mereka. Metode penilaian setiap keterampilan berbahasa berbeda-beda. Penilaian untuk keterampilan menulis berbeda secara signifikan dari penilaian keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan lainnya, dan merupakan tanggung jawab guru untuk memutuskan metode penilaian mana yang paling tepat untuk setiap keterampilan berbahasa.

Sejalan dengan (Wahyuni & Ibrahim , S, 2012) mengkategorikan berbagai metode penilaian keterampilan mendengarkan yang meliputi mengidentifikasi peristiwa atau

kejadian, mengenali tema dalam cerita, mengidentifikasi topik pembicaraan, menjawab pertanyaan tentang wacana, merumuskan wacana sentral, dan menceritakan kembali informasi. Sedangkan penilaian berbicara dapat dilakukan melalui pembicaraan singkat berdasarkan gambar, wawancara, menceritakan kembali, kebebasan berpendapat, percakapan terbimbing, dan diskusi. Penilaian keterampilan membaca meliputi tes "cloze", skimming, menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, merangkum teks, dan mengkritisi tulisan. Terakhir, penilaian keterampilan menulis meliputi pengujian kemampuan menulis, memperbanyak karya tulis, dan membuat karya tulis orisinal.

Berkenaan dengan berbagai jenis metode evaluasi yang diusulkan, seorang guru bahasa Indonesia memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk membuat rencana penilaian berdasarkan kemahiran berbahasa di berbagai bidang seperti menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Persyaratan pendidikan dan pembelajaran Indonesia tidak hanya terfokus pada perolehan pengetahuan dan keterampilan; itu juga mencakup atribut dan perilaku peserta didik sehari-hari.

SIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Ibnu Mas'ud Singkawang ini terdapat beberapa tantangan dan hambatan. Adapun tantangan diantaranya: 1) keterampilan mengajar guru menggunakan kurikulum merdeka, 2) kepandaian dalam menguasai keterampilan dasar di era digital, 3) kepandaian dalam mengelola kelas, dan 4) referensi yang terbatas. Sedangkan hambatannya adalah sebagai berikut : 1) kurangnya pengalaman tentang kurikulum merdeka, 2) kurangnya fasilitas yang memadai, dan 3) kurangnya jam pembelajaran karena terfokus pada proyek.

Dalam proses penyusunan perencanaan, terdapat berbagai langkah yang harus dilakukan, yang paling signifikan di antaranya adalah kinerja penilaian kebutuhan yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dievaluasi. Dalam ranah pengajaran bahasa Indonesia para pendidik juga harus dengan sigap memasukkan berbagai model, strategi, dan teknik pembelajaran sebagai pendekatan baru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Setiyo, Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. BSKAP Kemendikbudristek.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Laporan BSNP Tahun 2010*. Badan Standar

- nasional Pendidikan (BSNP) Departemen Pendidikan Nasional.
- Juliadilla, R. (2022). Laporan Pengabdian Masyarakat: Pelatihan Komite Pembelajaran-Pembelajaran Paradigma Baru/Kurikulum Merdeka. *E-Repository Dosen Universitas Gajayana Malang*.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Kemendikbud. (2021). *MODUL AJAR*. Kemendikbudristek.
- Muslich, M., & Oka, I. G. N. (2012). *Perencanaan Pendidikan : Suatu Pedoman Praktis*. Bumi Aksara.
- Nurdiyana, T, ., & Indriyani, P, D, . (2021). *Media Pembelajaran Berbasis Android dalam seni kolaborasi*. Jejak Pustaka.
- Pujiriyanto. (2019). MODUL 2 "Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21." In *Modul 2 PPG*.
- Sari, F, I, ., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- Satria, R., Adiprima, P., Harjatanaya, K. S., & Yani, W. T. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BSKAP Kemendikbudristek.
- Sujarwo, S. (2006). Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global. *Dinamika Pendidikan*, 13(2).
- Sukarno. (2012). Pembelajaran Bahasa Yang Mencerdaskan. *Widyatama*, Vol 21, No 2 (2012): *Widyatama*. <http://ejurnal.veteranbantara.ac.id/index.php/widyatama/article/view/156>
- Talibo, I. W. (2013). *Perencanaan Pendidikan : Suatu Pedoman Praktis* (kusnan (ed.)). STAIN Manado Press.
- Wahyuni, S., & Ibrahim , S, A. (2012). *asesmen pembelajaran bahasa*. Refika Aditama.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>